

## **AJARAN TAMANSISWA PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SEBAGAI BIDANG GARAP MANAJEMEN PENDIDIKAN**

Edy Susiadi Purnama, Supriyoko, Rahmat Mulyono  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
[eddie.purnama99@gmail.com](mailto:eddie.purnama99@gmail.com), [kisupriyoko@yahoo.co.id](mailto:kisupriyoko@yahoo.co.id),  
[rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id](mailto:rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to review the application of Teachings of Tamansiswa in the management of educators and education personnel through inductive, comparative, and literature study analysis approaches. The literature study approach involves the analysis of books, journals, and articles that discuss the application of Tamansiswa in the context of education management. Through the inductive method, specific data from educational institutions that implement Tamansiswa are collected to make generalizations about the impact and benefits of implementing these teachings in education management. The comparative method is used to compare management approaches based on Tamansiswa with conventional management methods. The results of the analysis show that the implementation of Tamansiswa strengthens collaboration between educators, education personnel, and students, improves management efficiency, and promotes educational inclusion. Through a review of literature studies, there is consistency of thinking about the relevance of KHD values in creating an inclusive and empowered educational environment. In conclusion, the implementation strategy of Tamansiswa in education management needs to be improved by considering the needs of the times and increasing knowledge and awareness of the philosophical values contained in these teachings, as documented in various academic literature.*

*Keywords: Tamansiswa Teaching, Educators and Education Personnel*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengulas penerapan Ajaran Tamansiswa dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendekatan analisis induktif, komparatif, dan studi literatur. Pendekatan studi literatur melibatkan analisis buku, jurnal, dan artikel yang membahas penerapan ajaran Tamansiswa dalam konteks manajemen pendidikan. Melalui metode induktif, data spesifik dari lembaga pendidikan yang menerapkan ajaran Tamansiswa dikumpulkan untuk menyusun generalisasi mengenai dampak dan manfaat penerapan ajaran tersebut dalam manajemen pendidikan. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan manajemen yang didasarkan pada ajaran tamansiswa dengan metode-metode manajemen konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan ajaran Tamansiswa memperkuat kolaborasi antara pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa, meningkatkan efisiensi manajemen, dan mempromosikan inklusi pendidikan. Melalui tinjauan studi literatur, terdapat konsistensi pemikiran mengenai relevansi nilai-nilai KHD dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif

dan berdaya. Kesimpulannya, strategi implementasi ajaran Tamansiswa dalam manajemen pendidikan perlu ditingkatkan dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ajaran tersebut, sebagaimana terdokumentasikan dalam berbagai literatur akademik

**Kata kunci:** Ajaran Tamansiswa KHD, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat dan perkembangan individu. Dalam konteks inilah, ajaran-ajaran yang bermuara pada gagasan-gagasan besar tentang pendidikan dan kependidikan menjadi sangat relevan. Salah satu tokoh yang memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara, seorang pahlawan nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara yang kita kenal ajaran Tamansiswa memiliki pengaruh yang mendalam pada bidang pendidikan dan tenaga kependidikan di Indonesia. (<http://bemfis.student.uny.ac.id/>, 2015).

Ki Hadjar Dewantara, yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada tanggal 2 Mei 1889, adalah seorang intelektual, pendidik, dan pemikir yang gigih berjuang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beliau adalah tokoh yang visioner dan berkomitmen tinggi untuk memperjuangkan pendidikan yang inklusif, demokratis, dan merdeka. Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mencakup berbagai aspek, termasuk pendekatan dalam proses belajar mengajar, hak pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, pengembangan karakter, serta penghargaan terhadap budaya dan identitas Indonesia. (Astuti, 2021).

Pengaruh dan ajaran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terhadap bidang pendidikan dan tenaga kependidikan. Ki Hadjar Dewantara telah memberikan sumbangan yang berharga dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan kaitannya dengan bidang pendidik dan tenaga kependidikan sangatlah signifikan. (Hamdani, 2022). Dengan demikian, perlunya terhadap bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan sangat erat terkait dengan pemahaman dan penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Pendidik dan tenaga kependidikan memegang peran penting dalam mewujudkan visi Ki Hadjar Dewantara untuk pendidikan yang merata, inklusif, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghormati budaya dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi individu yang berpikiran kritis, kreatif, dan berdaya saing. (Wulandari, 2021).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menyusun konsep ajaran Tamansiswa yang dianalisis dari perspektif ajaran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini diarahkan untuk menciptakan landasan konseptual yang dapat menjadi pijakan dalam merumuskan langkah-langkah praktis sebagai alternatif solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan

tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Dalam mengkaji konsep-konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian ini akan mengadopsi metode studi kepustakaan (library research) yang terfokus pada analisis literatur serta pendekatan lapangan yang melibatkan studi kasus dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan ini mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis bahan-bahan pustaka yang relevan. Melalui langkah ini, akan dilakukan telaah mendalam terhadap berbagai buku referensi, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan literatur terkait. Proses membaca, mencatat, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat terkait konsep-konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara (Tamansiswa). Analisis ini meliputi aspek teoritis, perkembangan terbaru, serta aplikasi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan modern.

Sumber data yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal terkait, artikel, serta situs internet yang memiliki relevansi dengan topik yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang mencakup catatan-catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal yang berkaitan. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain adalah daftar check-list untuk mengklasifikasikan bahan penelitian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Melalui metode induktif, data spesifik dari lembaga pendidikan yang menerapkan konsep ajaran KHD dikumpulkan untuk menyusun generalisasi mengenai dampak dan manfaat penerapan ajaran tersebut dalam manajemen pendidikan.

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan manajemen yang didasarkan pada KHD dengan metode-metode manajemen konvensional. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapat agar dapat diambil suatu kesimpulan. Untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kritis. Pendekatan ini menekankan pandangan bahwa peneliti bukanlah entitas netral saat melakukan penelitian, melainkan memiliki pandangan atau nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi penafsiran data. Oleh karena itu, keberpihakan dan pandangan peneliti sangat memengaruhi cara penafsiran terhadap teks atau data yang ada. Paradigma kritis menitikberatkan pada penafsiran untuk memahami makna di balik teks dan mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis kritis akan menjadi landasan untuk mengeksplorasi, mendalami, dan memahami substansi konsep ajaran Tamansiswa dalam konteks ajaran Ki Hajar Dewantara.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Ajaran KHD Trilogi Kepemimpinan pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Trilogi Kepemimpinan dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari tiga konsep kunci, yaitu "Ing ngarso sung tulodho," "Ing madya mangun karso," dan "Tut wuri handayani." Setiap konsep memiliki makna dan implikasi yang mendalam dalam konteks pendidikan dan tenaga kependidikan. (Prasetyo, 2019).

Trilogi Kepemimpinan dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara, yang terdiri dari "Ing ngarso sung tulodho," "Ing madya mangun karso," dan "Tut wuri handayani," menggambarkan konsep

penting dalam pendidikan dan tenaga kependidikan.

Pertama, "Ing ngarso sung tulodho" menuntut pemimpin, dalam hal ini Pendidik dan Tenaga Kependidikan, untuk menjadi teladan. Mereka harus menunjukkan integritas, kerja keras, dan komitmen terhadap pendidikan, menjadi contoh yang menginspirasi bagi siswa.

Kedua, "Ing madya mangun karso" menyoroti peran dalam membangun semangat dan motivasi siswa. Pendidik dan Tenaga Kependidikan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan memotivasi siswa untuk berkembang.

Ketiga, "Tut wuri handayani" menekankan dukungan yang diberikan dari belakang. Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara mengilustrasikan pentingnya kepemimpinan yang inklusif, moral, dan peduli dalam pendidikan. (Dwi Astuti & Arif, 2021). Prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kompetitif, memastikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjadi panutan, pendorong semangat, serta penopang bagi perkembangan holistik siswa.

Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan, memahami kebutuhan siswa, dan memberikan dukungan dari belakang untuk mencapai tujuan pendidikan. (Setyaningsih, 2023). Prinsip-prinsip ini mendorong kepemimpinan yang inklusif, moral, dan penuh perhatian dalam pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya saing.

### **Ajaran Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai "Tri Nga" (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) adalah konsep penting dalam pendidikan yang memiliki implikasi yang mendalam terhadap bidang pendidik dan tenaga kependidikan. (Indarti, 2019). Konsep ini mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk memahami, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip penting dalam pengajaran dan pendidikan. Konsep ini mendorong mereka untuk memahami, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip penting dalam pengajaran:

Pertama, "Ngerti" (Memahami) menekankan pentingnya memahami materi, individu siswa, dan lingkungan pendidikan secara mendalam. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa untuk menyajikan pembelajaran yang relevan.

Kedua, "Ngrasa" (Merasakan) menuntut kemampuan memahami emosi, kebutuhan, dan kondisi siswa. Hal ini mengharuskan Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk memiliki empati yang kuat dan menjadi pendengar yang baik.

Ketiga, "Nglakoni" (Menerapkan) menekankan pada penerapan pemahaman dan empati ke dalam tindakan nyata. Mereka perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal siswa.

Implikasi dari "Tri Nga" adalah bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus menjadi fasilitator yang memahami, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan menerapkan konsep ini,

mereka menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, mendukung, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan holistik siswa. Konsep ini menegaskan peran mereka sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami, merasakan, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual siswa.

Dengan menerapkan konsep "Tri Nga," pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Mereka dapat memahami siswa dengan lebih baik, merasakan perasaan dan kebutuhan mereka, dan mengambil tindakan yang sesuai untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara pendidik dan siswa, yang penting untuk perkembangan holistik siswa. Dengan demikian, konsep "Tri Nga" Ki Hadjar Dewantara adalah dasar yang kuat bagi praktik pendidikan yang efektif. (Bartolomeus Samho, 2010).

### **Ajaran Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai "Tri N" (Niteni, Nirokke, Nambahi) adalah konsep penting dalam pendidikan yang memiliki implikasi yang mendalam terhadap bidang pendidik dan tenaga kependidikan. (Towaf, 2017). Konsep ini mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendengarkan, memahami, dan merespons dengan bijak kebutuhan dan perkembangan siswa. Komponen "Tri N" terdiri dari:

Pertama, Niteni (Memperhatikan secara Saksama) mengharuskan Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk secara cermat memerhatikan kebutuhan dan perkembangan individu siswa. Ini melibatkan

observasi teliti terhadap kemajuan akademis dan sosial-emosional siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Kedua, Nirokke (Menirukan melalui Teladan) menekankan bahwa mereka harus menjadi contoh yang baik. Sikap, moralitas, dan nilai positif yang ditunjukkan diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Ketiga, Nambahi (Mengembangkan Kreativitas dan Gagasan) menuntut lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa, mendorong pemikiran inovatif dan pengembangan potensi.

Implikasi Tri N dalam pendidikan adalah Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus aktif dalam merespons kebutuhan individu siswa. Dengan perhatian cermat, teladan yang baik, dan dukungan terhadap kreativitas siswa, mereka menciptakan lingkungan yang menginspirasi perkembangan holistik siswa. (Putri, 2021). Konsep ini menegaskan peran utama mereka dalam membentuk individu yang berkualitas dan berintegritas.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi), pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Mereka dapat memahami siswa secara lebih baik, memberikan teladan yang sesuai, dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran. (Kumalasari, 2019). Konsep ini mendorong pendidikan yang lebih berorientasi pada siswa, mendalam, dan berkelanjutan.

### **Ajaran Panca Darma pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Panca Darma dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam

konteks Taman Siswa tahun 1947, adalah lima dasar yang menjadi landasan bagi kurikulum dan pendekatan pendidikan. Setiap aspek Panca Darma memiliki dampak yang signifikan pada bidang pendidikan dan tenaga kependidikan. (Alvonsus Glori A, 2022).

Pertama, Kodrat Alam menekankan pemahaman dan penghormatan terhadap alam dalam pendidikan, memasukkan pembelajaran tentang keberlanjutan dan lingkungan hidup.

Kedua, Kemerdekaan menuntut lingkungan belajar yang mendukung pemikiran kritis dan kemandirian siswa.

Ketiga, Kebudayaan mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, memperkenalkan warisan budaya, dan mempromosikan toleransi.

Keempat, Kebangsaan menekankan rasa cinta dan partisipasi aktif dalam membangun negara, mengajarkan nilai-nilai demokrasi, dan mengembangkan kesadaran nasionalisme.

Kelima, Kemanusiaan memerlukan sikap humanis, empati, pengembangan nilai-nilai moral, serta dukungan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa.

Dengan menerapkan Panca Darma, pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan, harmoni dengan alam, keberlanjutan, penghargaan terhadap budaya, kecintaan pada bangsa, dan perkembangan kemanusiaan. (Solehan, 2010).

### **Ajaran Tri Tep (Tetep, Antep, Mantep) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Konsep "Tri Tep" (Tetep, Antep, Mantep) dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara mengandung pesan-pesan penting yang relevan untuk bidang pendidikan dan tenaga kependidikan. Tri Tep ini menekankan prinsip-prinsip keteguhan, kesinambungan, dan kekokohan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Mari kita bahas setiap aspek Tri Tep secara rinci dan relevansinya dengan bidang pendidikan:

Pertama, Tetep (Ketetapan Pikiran) menuntut Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan berkualitas, berpikir kritis, dan setia pada tujuan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai sosial.

Kedua, Antep (Keteguhan Hati) menyoroti perlunya memiliki keteguhan hati dalam membangun kualitas diri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka perlu menjadi teladan yang menunjukkan keteguhan hati dalam membimbing siswa dan membantu mereka berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab.

Ketiga, Mantep (Kemantapan dalam Prinsip Hidup) menggarisbawahi pentingnya memiliki kejelasan arah dan tujuan hidup. Pendidik dan Tenaga Kependidikan berperan dalam membimbing siswa menuju kemerdekaan pribadi, kesiapan untuk berkontribusi positif, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Melalui penerapan konsep Tri Tep, Pendidik dan Tenaga Kependidikan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk pikiran kritis, memperkuat keteguhan hati, dan mengarahkan siswa menuju

kehidupan yang memiliki prinsip dan orientasi yang jelas, dan mengingatkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menjalankan tugas mereka dengan keteguhan, kesinambungan, dan kekokohan. (Herlambang, 2021). Tri Tep juga menggarisbawahi pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, yang menjadi dasar yang kokoh dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan berdaya saing. (Rusdiana, 2022)

### **Ajaran Tri Ndel (Ngandel, Kendel, Bandel) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai "Tri Ndel" (Ngandel, Kendel, Bandel) mengandung pesan-pesan penting tentang prinsip-prinsip pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan etika dalam bidang pendidikan dan tenaga kependidikan. (Wiryokusumo, 2014). Mari kita bahas setiap aspek Tri Ndel secara rinci dalam kaitannya dengan bidang pendidikan:

Pertama, Ngandel (Percaya), menekankan pentingnya mempercayai nilai-nilai pendidikan. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ini mencerminkan kepercayaan terhadap proses pendidikan sebagai alat untuk membentuk dan mengubah siswa.

Kedua, Kendel (Berani), menyoroti keberanian dalam menghadapi tantangan dan komitmen dalam mendukung perkembangan siswa. Bagi mereka, ini mengimplikasikan keberanian dalam mencoba metode pembelajaran baru dan mendukung siswa dalam proses belajar.

Ketiga, Bandel (Kokoh), menunjukkan pentingnya kokohnya landasan pendidikan yang diterapkan. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ini menggambarkan

konsistensi dalam menerapkan pendekatan, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan dalam lingkungan pembelajaran.

Dengan menerapkan makna Tri Ndel, diharapkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan, keberanian untuk menghadapi perubahan, serta konsistensi dalam landasan nilai dan prinsip pendidikan. Hal ini mendukung pembelajaran yang berkualitas dan memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal dalam lingkungan pendidikan. (Astuti, 2021).

### **Ajaran Catur Ng (Neng, Ning, Nung, Nang) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Konsep "Catur Ng" (Neng, Ning, Nung, Nang) dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara adalah konsep yang melibatkan aspek kepemimpinan, kepribadian, dan etika dalam pendidikan. Setiap elemen "Catur Ng" memiliki dampak yang signifikan pada bidang pendidikan dan tenaga kependidikan. Mari kita bahas secara detail masing-masing aspek "Catur Ng" dan relevansinya dengan bidang pendidikan:

Pertama, Neng menekankan keahlian mendengarkan aktif dan tenang. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, hal ini menggambarkan pentingnya memahami kebutuhan siswa dengan memberikan perhatian penuh pada apa yang mereka sampaikan.

Kedua, Ning menyoroti kejernihan hati dan pikiran. Mereka perlu menjaga ketenangan batin untuk memberikan pembelajaran yang objektif, mendukung pengambilan keputusan yang baik demi perkembangan siswa.

Ketiga, Nung menekankan kebaikan hati, empati, dan komitmen

terhadap pembelajaran siswa. Pendidik dan Tenaga Kependidikan dituntut membawa kebaikan dalam interaksi dengan siswa dan lingkungan belajar.

Terakhir, Nang menandakan kemenangan dalam mendidik dan memberikan pengaruh positif pada siswa. Mereka bertanggung jawab memberikan wewenang kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka.

Dengan menerapkan konsep "Catur Ng," pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjadi pemimpin yang baik dalam pendidikan. Mereka akan dapat mendengarkan siswa dengan baik, menjalankan pendidikan dengan integritas dan kejujuran hati, mengembangkan karakter empati dan kepedulian, serta mencapai tujuan pendidikan dengan wewenang.

### **Ajaran Tri Pantangan" (Pantang Kekuasaan, Pantang Keuangan, Pantang Kesusilaan) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Ajaran "Tri Pantangan" (Pantang Kekuasaan, Pantang Keuangan, Pantang Kesusilaan) dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan etika, integritas, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan dan dalam peran pendidik serta tenaga kependidikan.

Ki Hadjar Dewantara mengenai Tri Pantangan (Pantang Kekuasaan, Pantang Keuangan, Pantang Kesusilaan) membawa implikasi penting terhadap peran Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

Pertama, Pantang Kekuasaan menekankan bahwa kekuasaan tidak boleh disalahgunakan. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ini mengarah pada peran mereka sebagai fasilitator yang adil,

memotivasi, dan membimbing siswa tanpa menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan atau membatasi.

Kedua, Pantang Keuangan menyoroti bahwa pendidikan bukanlah bidang pencarian keuntungan semata. Pendidik dan Tenaga Kependidikan diingatkan untuk mengutamakan pendidikan sebagai investasi sosial, bukan alat untuk keuntungan pribadi.

Ketiga, Pantang Kesusilaan menegaskan pentingnya menjaga etika dan moralitas. Bagi mereka, menjaga nilai-nilai moral dan menjadi teladan yang baik dalam mengajarkan siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika menjadi bagian inti dari tugas mereka.

Dengan menerapkan konsep "Tri Pantangan," pendidik dan tenaga kependidikan dapat membangun pendidikan yang lebih etis, berintegritas, dan berorientasi pada kepentingan siswa. Konsep ini memastikan bahwa pendidikan tetap menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang kuat serta memberikan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang status ekonomi. Integritas, etika, dan tanggung jawab adalah komponen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna dan berdampak positif pada siswa dan masyarakat secara keseluruhan. (Dewi Kusuma Wardani, 2022).

### **Ajaran Ki Hajar Dewantara: Tri Pusat (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Ajaran "Tri Pusat" (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. (Achmad, 2020). Tri Pusat ini menekankan interaksi dan kerjasama antara keluarga,

sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa.

Pertama, keluarga diakui sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak. Pendidik dan Tenaga Kependidikan diminta untuk berkolaborasi dengan keluarga siswa, memahami latar belakang siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan baik di sekolah maupun di rumah.

Kedua, fokus pada pendidikan berkualitas di sekolah menjadi penting. Tanggung jawab mereka meliputi perancangan kurikulum yang sesuai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada siswa.

Ketiga, peran lingkungan masyarakat dalam membentuk nilai dan keterampilan sosial siswa ditekankan. Keterlibatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam kegiatan komunitas, memperkenalkan siswa pada lingkungan masyarakat, serta menjalin kemitraan di luar sekolah, menjadi krusial.

Dengan menerapkan konsep "Tri Pusat," pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah kunci untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Konsep ini juga mempromosikan pendidikan yang terhubung dengan dunia nyata, mempersiapkan siswa untuk tantangan global, dan membantu mereka menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat mereka. (A. Rahman, 2007).

### **Ajaran Ki Hajar Dewantara: 3A ( asah, asih, asuh) pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Konsep "3A" (Asah, Asih, Asuh) dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara adalah nilai-nilai penting yang berkaitan dengan pendidikan dan etika dalam mengajar dan membimbing siswa. Konsep ini menekankan peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Aspek "3A" mengandung makna mendalam dalam bidang pendidikan:

Asah (Mengasah) menekankan pengembangan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ini mengimplikasikan tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pertumbuhan akademis dan praktis siswa.

Asih (Mencintai) menyoroti pentingnya kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap siswa. Mereka dituntut untuk melihat siswa bukan hanya sebagai peserta didik, melainkan sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional yang perlu diperhatikan.

Asuh (Mendidik) menekankan peran mendidik siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek moral, sosial, dan kepribadian. Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus memberikan teladan, arahan, dan bimbingan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat.

Dengan menerapkan konsep "3A," pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Ini membantu siswa tumbuh tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal karakter, empati, dan kasih sayang

terhadap sesama. (Siti Wahyuningsih, 2018). Konsep ini mempromosikan pendidikan yang lebih bermakna dan berdampak positif pada perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Tabel 2: Ajaran Ki Hadjar Dewantara Terhadap Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK):

<b>Ajaran Ki Hadjar Dewantara</b>	<b>Peran Dalam Bidang Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Ptk)</b>
Trilogi Kepemimpinan	- Mendorong kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, dan perubahan positif di pendidikan.
Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni)	- Mengajarkan PTK memahami, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip penting dalam pengajaran.
Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi)	- Mendorong PTK memperhatikan, meniru teladan, dan mengembangkan kreativitas dalam mengajar.
Tri Tep (Tetep, Antep, Mantep)	- Menekankan ketetapan pikiran, keteguhan hati, dan kemantapan prinsip hidup bagi PTK.
Tri Ndel (Ngandel, Kendel, Bandel)	- Menekankan pantangan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan dalam pendidikan.
Tri Pantangan	- Mengajarkan PTK untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan, fokus pada keuntungan finansial, atau melanggar nilai-nilai moral.
Panca Darma	- Memotivasi PTK menghormati prinsip-prinsip kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.
3a (Asah, Asih, Asuh)	- Mendorong PTK mengasah potensi siswa, memberikan kasih sayang, dan bimbingan holistik.
Tri Pusat Pendidikan	- Menekankan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan.

Dari tabel diatas, berikut beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara berkaitan bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam bentuk gambar



Gambar 1: Ajaran Tamansiswa/ Ki Hajar Dewantara Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dari gambar diatas, Ajaran Ki Hadjar Dewantara membentuk fondasi utama dalam Pendidikan. Setiap konsep memberdayakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dalam mengembangkan kepemimpinan, memahami siswa secara mendalam, memotivasi, dan membentuk lingkungan pendidikan inklusif.

#### D. Kesimpulan

Ajaran Tamansiswa/ ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD) memberi landasan kuat bagi Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di Indonesia. KHD menekankan kepemimpinan holistik, mendorong PTK menjadi agen perubahan untuk pendidikan inklusif dan adil. Ajaran KHD juga menyoroti pentingnya pendekatan humanis dalam mengajar, memperhatikan aspek akademis, emosional, dan sosial siswa.

Etika dan moralitas menjadi fokus penting dalam ajaran KHD, menuntut PTK untuk bertindak tanpa penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung nilai-nilai moral. Kolaborasi erat antara PTK, siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat

ditekankan guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

Dalam keseluruhan ajarannya, Ki Hadjar Dewantara mengilhami pendidik dan tenaga kependidikan untuk menjadi teladan yang memimpin dengan etika, mendidik dengan penuh dedikasi, dan membantu siswa dalam perkembangan holistik mereka. Konsep ajarannya mendukung pencapaian pendidikan yang berkualitas, mempromosikan karakter yang baik, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Keseluruhan ajaran ini relevan dengan upaya pembangunan pendidikan yang bermakna dan berdampak positif di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (2015, April 22). Retrieved from <http://bemfis.student.uny.ac.id/>  
:  
<http://bemfis.student.uny.ac.id/2015/04/22/apa-kabar-pendidikan-indonesia/>
- A. Rahman, R. S. (2007). *60 tahun Tamansiswa Jakarta*. Jakarta: Tamansiswa Jakarta.

- Achmad, S. W. (2020). *Ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Araska.
- Alvonsus Glori A, S. G. (2022, September 3). Retrieved from <https://www.gurusiana.id/>: [https://www.gurusiana.id/read/alvonsus/article/panca-matra-ki-hadjar-dewantara-tentang-pendidikan-4432176/?bima\\_access=0](https://www.gurusiana.id/read/alvonsus/article/panca-matra-ki-hadjar-dewantara-tentang-pendidikan-4432176/?bima_access=0)
- Astuti, K. D. (2021). Kontekstual Nilai-Nilai Pendidikan KHD di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/345>.
- Bartolomeus Samho, S. M. (2010). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *LPPM Unpar*, <https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf>.
- Dewi Kusuma Wardani, Y. P. (2022). Pengaruh pemahaman TRI Pantangan Tamansiswa, sikap moral dan tingkat kepercayaan terhadap niat melakukan penyelewengan pajak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/download/12832/5283>.
- Hamdani, R. (2022, September 6). Retrieved from <https://www.academia.edu/>: [https://www.academia.edu/6694077/PENGARUH\\_AJARAN\\_KI\\_HAJAR\\_DEWANTARA\\_TERHADAP](https://www.academia.edu/6694077/PENGARUH_AJARAN_KI_HAJAR_DEWANTARA_TERHADAP)
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indarti, T. (2019). Implementasi Tri-Nga Tamansiswa dalam Manajemen SDM untuk Kemajuan Sekolah. *SOSIOHUMANIORA*, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/4048>.
- Kumalasari, D. (2019). Penerapan Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta. *Skripsi - repository.ustjogja.ac.id*, <https://repository.ustjogja.ac.id/doc/penerapan-tri-n-niteni-nirokke-nambahi-pada-mata-pelajaran-das9024703>.
- Prasetyo, W. D. (2019). Kompetensi Guru dalam proses Pembelajaran ditinjau dari Ajaran Trilogi Kepemimpinan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4764>.
- Putri, R. N. (2021). Penerapan Konsep Tri N (Niteni, Niroakke, Nambahi) pada Pendidikan Anak Usia Dini guna Meningkatkan Pendidikan Karakter. *MMP*, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/viewFile/6433/3868>.
- Rusdiana, A. (2022, Mei 8). Retrieved from <https://beritadisdik.com/>: <https://beritadisdik.com/news/kaji/menggali-dan-mengkolaborasikan-tiga-ajaran-ki-hajar-dewantara-yang-hampir-terlupakan>
- Setyaningsih. (2023). Implementasi Sistem Among KHD dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Widya Aksara* ,

- <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/download/8741/4204>.
- Siti Wahyuningsih, N. K. (2018). Implementation Of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) In Palnting The Value Of Character In early Childhood. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES)*, <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/23760>.
- Solehan, S. (2010). Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/66>.
- Towaf, S. (2017). Peran Pips Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa Di SMP Taman Dewasa Tamansiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/download/8741/4204>.
- Wiryokusumo, I. (2014). Ki Hajar Dewantara, Mengurangi Pengaruh Barat Secara Kultural. *Jurnal Budaya Nusantara*, [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_budaya\\_nusantara/article/view/412/285](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/412/285).
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, [https://www.researchgate.net/publication/357542859\\_Pengaruh\\_Pemikiran\\_Pendidikan\\_Ki\\_Hadjar\\_Dewantara\\_dalam\\_Kurikulum\\_2013\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/357542859_Pengaruh_Pemikiran_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara_dalam_Kurikulum_2013_di_Indonesia).